

Pengaruh Penggunaan Kartu Huruf Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4–5 Tahun

Yuliana Supriantini✉

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, Selong, Indonesia

Received: 17-09-2026 | Revised: 28-09-2026 | Accepted: 30-09-2026

Corresponding Author:

Yuliana Supriantini

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Jl. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No. 134, Pancor, Kec. Selong Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. 83611

Email: Yuli08796@gmail.com

ABSTRACT

Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini, namun sebagian anak masih mengalami kesulitan mengenali huruf, menghubungkan simbol dengan gambar, dan membaca kata sederhana. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan kartu huruf bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 4–5 tahun di TK Baiturrohim Songak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen *Nonequivalent Control Group*. Partisipan berjumlah 30 anak yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol, masing-masing 15 anak. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan *independent-samples t-test*. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata kelompok eksperimen dari 52,1 menjadi 82,4, sedangkan kelompok kontrol dari 51,8 menjadi 64,3. Pengujian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ($t(28) = 9,876$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa kartu huruf bergambar dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

Early reading ability is an important aspect of language development in young children; however, some children still experience difficulties in recognizing letters, connecting symbols with pictures, and reading simple words. This study aimed to examine the effect of picture letter cards on the early reading abilities of children aged 4–5 years at TK Baiturrohim Songak. A quantitative approach with a quasi-experimental Nonequivalent Control Group design was employed. The participants were 30 children divided into an experimental group and a control group, with 15 children in each group. Data were collected through tests, observations, and documentation and analyzed using normality, homogeneity, and independent-samples t-tests. The results showed that the experimental group's mean score increased from 52.1 to 82.4, while the control group's mean score increased from 51.8 to 64.3. The statistical test indicated a significant difference between the two groups ($t(28) = 9.876$; $p < 0.001$). These findings indicate that picture letter cards can serve as an alternative instructional medium to support the development of early reading abilities among young children.

Keywords: anak usia dini, huruf bergambar, kartu, membaca permulaan

Pendahuluan

Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu fondasi penting dalam perkembangan literasi anak karena menjadi dasar bagi terbentuknya keterampilan membaca pada tahap pendidikan berikutnya (Hamni & Perdina, 2026; Sumarni & Rohait, 2025). Pada masa usia dini, kemampuan tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai kecakapan membaca teks secara lancar, tetapi mencakup perkembangan pengetahuan alfabet, pengenalan bentuk dan nama huruf, pemahaman hubungan antara simbol tertulis dan bunyi bahasa, serta kemampuan menghubungkan simbol dengan makna yang sederhana. Pengetahuan alfabet bahkan dipandang sebagai salah satu komponen utama *emergent literacy* yang berkembang sebelum

anak memasuki pembelajaran membaca formal. Studi *longitudinal* terhadap 998 anak prasekolah menunjukkan bahwa perkembangan pengetahuan nama huruf dan bunyi huruf berkaitan dengan kesiapan anak memasuki pendidikan dasar, sementara anak dengan perkembangan pengetahuan alfabet yang tertunda menunjukkan profil kesiapan sekolah yang lebih rendah (Piasta et al., 2022). Dengan demikian, stimulasi membaca pada anak usia 4–5 tahun perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, memberikan kesempatan untuk mengenali simbol secara berulang, dan menghubungkan bentuk huruf dengan pengalaman yang bermakna (Sumarni & Rohait, 2025) .

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, stimulasi kemampuan membaca permulaan perlu ditempatkan dalam aktivitas yang konkret, menarik, interaktif, dan memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung (Fera & Hafizi, 2025; Piasta, 2016) . Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan simbol secara abstrak berpotensi kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak apabila tidak disertai media dan aktivitas yang membantu anak memahami hubungan antara simbol, bunyi, dan objek yang dikenalnya. Penelitian tentang pembelajaran alfabet pada anak prasekolah menunjukkan bahwa pengajaran alfabet yang dilakukan secara eksplisit dapat mendukung pertumbuhan pengetahuan huruf, terutama ketika anak memperoleh kesempatan untuk mempelajari nama dan bunyi huruf melalui aktivitas yang terstruktur. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf tidak berkembang secara seragam pada seluruh anak; terdapat anak yang telah memiliki pengetahuan alfabet tinggi, anak yang berkembang menuju penguasaan, dan anak yang mengalami perkembangan lebih lambat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang memberikan stimulasi alfabet secara terarah sekaligus tetap mempertahankan karakter pembelajaran anak usia dini yang aktif dan bermakna (Roberts et al., 2018).

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung stimulasi tersebut adalah kartu huruf bergambar (Wahyuni, 2024) . Media ini memungkinkan huruf diperkenalkan bersamaan dengan representasi visual yang memiliki makna bagi anak, sehingga proses pengenalan simbol tidak berlangsung secara terpisah dari pengalaman konkret. Secara pedagogis, kombinasi antara simbol huruf dan gambar dapat memberikan petunjuk visual yang membantu anak mengingat bentuk huruf, menghubungkannya dengan kata, dan secara bertahap memahami bahwa simbol tertulis merepresentasikan bahasa. Temuan penelitian internasional memperlihatkan bahwa pembelajaran yang secara khusus menargetkan pengetahuan huruf dan hubungan huruf-bunyi dapat memberikan perkembangan positif pada keterampilan literasi awal. Bahkan, penelitian eksperimental mengenai aktivitas pembelajaran berbasis huruf menunjukkan bahwa penggabungan bentuk huruf, bunyi, dan aktivitas multisensori dapat mendukung perkembangan keterampilan literasi yang berkaitan dengan pengenalan simbol (Damsgaard et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, sejumlah penelitian juga melaporkan bahwa penggunaan kartu huruf maupun kartu kata dan gambar dapat membantu anak mengenali huruf, merangkai huruf menjadi suku kata atau kata, serta meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas membaca permulaan (Astuti, 2022).

Meskipun demikian, penggunaan media kartu huruf dalam penelitian sebelumnya belum sepenuhnya memberikan gambaran yang seragam mengenai bentuk penerapan dan kontribusinya terhadap kemampuan membaca permulaan. Sebagian penelitian di Indonesia menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang lebih menekankan proses peningkatan kemampuan setelah beberapa siklus tindakan, sedangkan penelitian lain menguji hubungan antara penggunaan kartu huruf dan kemampuan membaca melalui pendekatan korelasional. Misalnya, penelitian pada anak usia 5–6 tahun menemukan adanya hubungan

antara penggunaan media kartu huruf dengan kemampuan mengenal huruf, bunyi huruf, dan pelafalan, sementara penelitian lain melaporkan peningkatan kemampuan membaca setelah penerapan media kartu huruf dalam pembelajaran. Penelitian mengenai kartu huruf bergambar juga menunjukkan bahwa media berbasis visual dapat digunakan untuk mendukung pengenalan huruf dan kemampuan membaca sederhana (Zahrok, 2026). Namun, temuan-temuan tersebut masih menyisakan ruang untuk memperjelas pengaruh penggunaan kartu huruf bergambar melalui perbandingan antara kelompok yang memperoleh perlakuan dan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional, khususnya pada anak usia 4–5 tahun.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan apabila diperhatikan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini merupakan konstruk yang tidak berdiri pada satu keterampilan saja. Anak perlu memperoleh kesempatan untuk mengenali simbol, menyebutkan huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, merangkai unsur bahasa sederhana, dan memahami representasi visual yang menyertai kata. Bukti dari berbagai intervensi literasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran yang menargetkan komponen tertentu dapat menghasilkan perkembangan pada domain yang memang dilatih, sehingga pemilihan bentuk stimulasi perlu disesuaikan dengan keterampilan yang hendak dikembangkan. Hasil kajian sistematis juga menunjukkan bahwa intervensi literasi pada masa prasekolah dapat memberikan dampak positif terhadap berbagai komponen literasi, termasuk pengetahuan alfabet, meskipun besarnya efek dapat berbeda menurut karakteristik intervensi dan keterampilan yang diukur (Lonigan et al., 2013). Oleh karena itu, kartu huruf bergambar dalam penelitian ini diposisikan bukan sekadar sebagai alat bantu visual, tetapi sebagai media pembelajaran yang digunakan untuk memberikan pengalaman terarah dalam mengenali huruf dan mengembangkan kemampuan membaca permulaan sesuai dengan indikator yang diukur.

Permasalahan tersebut ditemukan pula pada konteks penelitian ini. Berdasarkan pengamatan awal di TK Baiturrohm Songak, terdapat anak usia 4–5 tahun yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, merangkai huruf menjadi kata, serta membaca gambar yang disertai kata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap stimulasi yang lebih konkret dan menarik agar anak memperoleh pengalaman belajar membaca yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. tugas+akhir Pemilihan kartu huruf bergambar menjadi relevan karena media tersebut memungkinkan kegiatan pengenalan huruf dilakukan melalui interaksi antara simbol dan representasi visual, sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui aktivitas yang lebih konkret. Namun, kondisi empiris tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa kartu huruf bergambar menyebabkan peningkatan kemampuan membaca. Bukti mengenai pengaruhnya tetap perlu ditunjukkan melalui perbandingan hasil kemampuan anak sebelum dan sesudah pembelajaran serta perbedaan hasil antara kelompok yang memperoleh perlakuan dan kelompok pembanding. Atas dasar itu, penelitian ini menggunakan desain *nonequivalent control group* untuk memperoleh gambaran empiris mengenai perubahan kemampuan membaca permulaan pada kedua kelompok. tugas+akhir

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji pengaruh penggunaan kartu huruf bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 4–5 tahun di TK Baiturrohm Songak. Penelitian ini memiliki kontribusi pada penyediaan bukti empiris mengenai penggunaan media visual sederhana dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak usia dini, khususnya melalui perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berbeda dari penelitian yang terutama mendeskripsikan penerapan kartu huruf atau mengamati peningkatan kemampuan dalam satu kelompok, penelitian ini

menempatkan penggunaan kartu huruf bergambar sebagai perlakuan dan membandingkan hasil kemampuan membaca permulaan dengan kelompok yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti mengenai pemanfaatan media kartu huruf bergambar dalam stimulasi literasi awal sekaligus memberikan pertimbangan praktis bagi guru PAUD dalam memilih media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Tujuan penelitian ini secara khusus adalah mengetahui apakah penggunaan kartu huruf bergambar memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 4–5 tahun di TK Baiturrohim Songak.

Metode

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi-experimental*. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk menguji perbedaan kemampuan membaca permulaan berdasarkan hasil pengukuran yang dinyatakan dalam bentuk skor dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Dalam penelitian eksperimen, perlakuan diberikan terhadap kelompok tertentu untuk mengamati perubahan pada variabel yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan desain *quasi-experimental* digunakan ketika peneliti menggunakan kelompok yang telah terbentuk dan tidak melakukan pengacakan individual secara penuh (Sugiyono, 2023; Suhirman et al., 2026). Desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang memperoleh pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*). Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan kartu huruf bergambar, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Desain tersebut dipilih karena penelitian memanfaatkan kelompok belajar yang telah tersedia di TK Baiturrohim Songak. Secara operasional, rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Desain Nonequivalent Control Group

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	–	O ₄

Keterangan: O₁ = pengukuran awal kemampuan membaca permulaan kelompok eksperimen; O₂ = pengukuran akhir kemampuan membaca permulaan kelompok eksperimen; O₃ = pengukuran awal kemampuan membaca permulaan kelompok kontrol; O₄ = pengukuran akhir kemampuan membaca permulaan kelompok kontrol; X = pembelajaran menggunakan kartu huruf bergambar.

Desain tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kemampuan awal dan akhir pada kedua kelompok sekaligus membandingkan hasil kelompok yang memperoleh perlakuan dengan kelompok pembandingan. Populasi penelitian adalah seluruh anak didik kelompok A TK Baiturrohim Songak yang berjumlah 30 anak. Sampel penelitian terdiri atas dua kelompok yang telah tersedia, yaitu kelompok A1 sebagai kelompok eksperimen sebanyak 15 anak dan kelompok A2 sebagai kelompok kontrol sebanyak 15 anak. Pemilihan kelompok dilakukan menggunakan *purposive sampling* sesuai dengan kelompok belajar yang telah terbentuk. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran dengan menggunakan kartu huruf bergambar, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. tugas+akhir Distribusi subjek penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Subjek Penelitian

Kelompok	Kelas	Jumlah Anak	Perlakuan
Eksperimen	A1	15	Kartu huruf bergambar
Kontrol	A2	15	Pembelajaran konvensional
Total	30		

Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah perlakuan, yang mencakup kemampuan mengenal huruf, mengeja suku kata, dan membaca kata sederhana. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas anak selama proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung pelaksanaan penelitian. tugas+akhir Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 29. Tahap analisis diawali dengan penyajian data hasil *pretest* dan *posttest*, kemudian dilanjutkan dengan uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene's Test. Apabila data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan independent sample t-test untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dasar pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok. Prosedur analisis tersebut sesuai dengan teknik analisis yang telah digunakan dalam penelitian, sebagaimana naskah awal mencantumkan uji Shapiro-Wilk, Levene, dan *independent sample t-test* dengan bantuan SPSS versi 29.

Hasil Penelitian

Deskripsi kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah perlakuan

Penelitian ini melibatkan 30 anak usia 4–5 tahun di TK Baiturrohm Songak yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan masing-masing kelompok terdiri atas 15 anak. Sesuai dengan rancangan penelitian, kedua kelompok terlebih dahulu diberikan pengukuran awal (*pretest*) untuk memperoleh gambaran kemampuan membaca permulaan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Selanjutnya, kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran menggunakan media kartu huruf bergambar, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok kembali diberikan pengukuran melalui *posttest*.

Hasil pengukuran awal memperlihatkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan pada kedua kelompok berada pada tingkat yang relatif berdekatan. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata *pretest* sebesar 52,1, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata sebesar 51,8. Selisih rata-rata kedua kelompok pada tahap awal hanya sebesar 0,3 poin. Kedekatan nilai tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi kemampuan membaca permulaan kedua kelompok sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan perlakuan yang berbeda.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, nilai rata-rata pada kedua kelompok menunjukkan perubahan. Pada kelompok eksperimen, rata-rata kemampuan membaca permulaan meningkat dari 52,1 pada *pretest* menjadi 82,4 pada *posttest*. Perubahan tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 30,3 poin. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami perubahan dari rata-rata 51,8 pada *pretest* menjadi 64,3 pada *posttest*, sehingga peningkatan yang tercatat sebesar 12,5 poin. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya perbedaan besaran perubahan

nilai antara kedua kelompok setelah masing-masing mengikuti proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Jika perubahan nilai pada kedua kelompok dibandingkan secara deskriptif, kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar daripada kelompok kontrol. Selisih antara peningkatan kedua kelompok mencapai 17,8 poin. Angka tersebut diperoleh dari perbedaan antara peningkatan sebesar 30,3 poin pada kelompok eksperimen dan 12,5 poin pada kelompok kontrol. Nilai 17,8 poin dalam konteks ini merupakan perbedaan peningkatan rata-rata secara deskriptif dan digunakan untuk menggambarkan pola perubahan skor dari *pretest* ke *posttest* pada kedua kelompok.

Tabel 1. Hasil pengukuran kemampuan membaca permulaan

Kelompok	N	Pretest	Posttest	Peningkatan
Eksperimen	15	52,1	82,4	30,3
Kontrol	15	51,8	64,3	12,5

Sumber: Data hasil penelitian.

Tabel 1 memperlihatkan perubahan nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan pada masing-masing kelompok. Pada kelompok eksperimen, nilai rata-rata bergerak dari 52,1 sebelum pembelajaran menjadi 82,4 setelah pembelajaran. Pada kelompok kontrol, nilai rata-rata berubah dari 51,8 menjadi 64,3. Dengan demikian, perubahan nilai pada kelompok eksperimen terlihat lebih besar dibandingkan dengan perubahan pada kelompok kontrol. Data tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengujian statistik terhadap hasil pengukuran kedua kelompok.

Hasil uji prasyarat analisis

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data penelitian terlebih dahulu dianalisis melalui serangkaian uji prasyarat untuk memastikan kesesuaiannya dengan asumsi statistik yang digunakan. Pengujian tersebut mencakup uji normalitas dengan metode Shapiro–Wilk dan uji homogenitas varians menggunakan Levene Test. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,312 pada kelompok eksperimen dan 0,451 pada kelompok kontrol, yang keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga data pada kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil Levene Test memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,782, yang juga berada di atas batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen. Terpenuhinya kedua asumsi tersebut menunjukkan bahwa data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan *independent-samples t-test* guna menguji perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesuai dengan rancangan analisis penelitian.

Tabel 2. Hasil uji prasyarat analisis

Pengujian	Kelompok/Keterangan	Nilai Sig.	Kriteria	Keputusan
Shapiro–Wilk	Eksperimen	0,312	> 0,05	Normal
Shapiro–Wilk	Kontrol	0,451	> 0,05	Normal
Levene Test	Eksperimen dan kontrol	0,782	> 0,05	Homogen

Sumber: Data hasil penelitian.

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi pada kedua pengujian berada di atas 0,05. Nilai 0,312 dan 0,451 pada uji Shapiro–Wilk menunjukkan terpenuhinya asumsi normalitas pada masing-masing kelompok, sedangkan nilai 0,782 pada Levene Test menunjukkan bahwa varians

kedua kelompok memenuhi asumsi homogenitas. Kondisi tersebut memungkinkan analisis dilanjutkan dengan pengujian statistik parametrik yang telah ditentukan dalam metode penelitian.

Hasil pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *independent-samples t-test* dengan bantuan SPSS versi 29. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca permulaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan hasil pengukuran setelah pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang terdiri atas 15 anak memperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 82,40 dengan standar deviasi 5,23. Sementara itu, kelompok kontrol yang terdiri atas 15 anak memperoleh rata-rata *posttest* sebesar 64,33 dengan standar deviasi 5,05.

Perbedaan rata-rata *posttest* antara kedua kelompok adalah sebesar 18,07 poin. Rata-rata kelompok eksperimen berada lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelompok kontrol. Selanjutnya, hasil pengujian *independent-samples t-test* menghasilkan nilai *t* sebesar 9,876 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 28. Nilai signifikansi dua arah pada keluaran SPSS tercatat sebesar 0,000. Untuk kepentingan pelaporan statistik, nilai tersebut dinyatakan sebagai $p < 0,001$, karena nilai 0,000 pada keluaran perangkat lunak tidak dimaknai sebagai probabilitas yang secara matematis sama dengan nol.

Tabel 3. Hasil independent-samples t-test kemampuan membaca permulaan

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	t	df	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	15	82,40	5,23	9,876	28	< 0,001
Kontrol	15	64,33	5,05	–	–	–

Sumber: Data hasil penelitian.

Hasil pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pengujian lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Pada saat yang sama, rata-rata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 82,40 berada di atas rata-rata kelompok kontrol sebesar 64,33. Dengan nilai $t(28) = 9,876$ dan $p < 0,001$, perbedaan rata-rata hasil pengukuran kedua kelompok memenuhi kriteria signifikansi statistik yang digunakan dalam penelitian.

Perbedaan capaian antara kedua kelompok tersebut dapat dilihat secara bersamaan melalui nilai rata-rata *posttest* dan perubahan skor dari pengukuran awal. Kelompok eksperimen memiliki rata-rata *posttest* sebesar 82,40 setelah sebelumnya memperoleh rata-rata *pretest* sebesar 52,1, sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata *posttest* sebesar 64,33 setelah memperoleh rata-rata *pretest* sebesar 51,8. Pola perubahan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan capaian pada hasil pengukuran akhir kedua kelompok, yang kemudian menjadi bagian penting untuk dikaji lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Bagian Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kartu huruf bergambar berkaitan dengan perubahan kemampuan membaca permulaan yang lebih besar pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kondisi awal kedua kelompok relatif berdekatan, dengan rata-rata *pretest* sebesar 52,1 pada kelompok eksperimen dan 51,8 pada kelompok kontrol. Setelah pembelajaran, rata-rata kelompok eksperimen meningkat menjadi 82,4, sedangkan kelompok kontrol menjadi 64,3. Secara deskriptif, perubahan sebesar 30,3 poin pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan peningkatan 12,5 poin pada

kelompok kontrol. Pola tersebut menjadi semakin kuat ketika hasil pengujian statistik menunjukkan nilai $t(28) = 9,876$ dengan $p < 0,001$. Temuan ini memberikan indikasi bahwa pembelajaran yang menggunakan kartu huruf bergambar menghasilkan capaian kemampuan membaca permulaan yang berbeda secara statistik dibandingkan pembelajaran pada kelompok kontrol. Perbedaan tersebut dapat dipahami dari karakteristik belajar anak usia 4–5 tahun yang masih membutuhkan pengalaman belajar yang bersifat konkret, visual, berulang, dan memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan objek pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, kartu huruf bergambar menghadirkan bentuk huruf sebagai simbol yang disertai representasi visual, sehingga proses pengenalan tidak hanya bertumpu pada simbol tulisan yang abstrak. Pola tersebut relevan dengan kajian Piasta dan Wagner yang menempatkan pengetahuan alfabet sebagai salah satu komponen penting dalam literasi awal, sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran alfabet dapat memberikan dampak yang berbeda bergantung pada jenis kemampuan alfabet yang ditargetkan dan karakteristik instruksinya (Piasta & Wagner, 2010).

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui proses pembentukan hubungan antara bentuk huruf, nama huruf, dan informasi yang menyertai simbol tersebut. Pada anak usia dini, pengenalan huruf bukan sekadar kemampuan membedakan bentuk visual, tetapi merupakan tahap awal ketika anak mulai membangun representasi simbolik yang diperlukan untuk memasuki sistem tulisan. Kartu huruf bergambar dalam penelitian ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berhadapan dengan unit pembelajaran yang relatif sederhana dan terfokus, yaitu huruf yang disandingkan dengan gambar. Penyajian semacam ini memungkinkan perhatian anak diarahkan pada simbol tertentu tanpa harus berhadapan dengan rangkaian tulisan yang panjang. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Roberts, Vadasy, dan Sanders (2020) yang melibatkan 127 anak prasekolah dan menemukan bahwa pembelajaran nama serta bunyi huruf secara eksplisit menghasilkan pertumbuhan yang signifikan pada berbagai ukuran pembelajaran alfabet. Penelitian tersebut secara khusus menunjukkan bahwa kegiatan yang menghubungkan label verbal dengan bentuk huruf dapat mendukung proses pembelajaran alfabet dan bahwa instruksi yang lebih terarah pada huruf yang sedang dipelajari dapat memberikan hasil yang kuat pada pengenalan bunyi huruf. Penelitian lain dari Roberts, Vadasy, dan Sanders juga menunjukkan bahwa anak prasekolah mengalami pertumbuhan signifikan setelah memperoleh pembelajaran alfabet yang secara eksplisit menghubungkan bentuk huruf dengan informasi verbalnya (Roberts et al., 2018). Dengan demikian, peningkatan yang terlihat pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini tidak semata-mata dapat dipahami sebagai akibat keberadaan gambar, tetapi lebih luas sebagai konsekuensi dari penyajian simbol bahasa melalui stimulus yang terstruktur dan dapat diproses anak secara bertahap.

Jika ditempatkan dalam konteks penelitian nasional, temuan penelitian ini memperlihatkan pola yang konsisten dengan sejumlah penelitian mengenai penggunaan media kartu dalam pembelajaran membaca awal. Laely, misalnya, melaporkan peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penerapan media kartu gambar pada anak kelompok B. Penelitian tersebut mencatat peningkatan kemampuan membaca permulaan dari 60,48% menjadi 87,38% dan menjelaskan bahwa desain kartu yang memadukan gambar, huruf, dan kata dapat membantu menarik perhatian serta memusatkan aktivitas anak selama pembelajaran (Laely, 2013a). Penelitian yang lebih baru oleh Muna dan Faridy pada anak usia 4–5 tahun juga melaporkan peningkatan kemampuan pra-membaca setelah penggunaan kartu kata bergambar, dengan rata-rata skor yang meningkat dari 7,38 menjadi 14,81 dan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan perbedaan setelah perlakuan (Muna & Faridy, 2025). Kesamaan pola

tersebut memperkuat posisi temuan penelitian ini bahwa media berbasis kartu dapat menjadi sarana yang relevan untuk membantu anak membangun kemampuan awal yang berhubungan dengan simbol tulisan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan desain *Nonequivalent Control Group*, sehingga perubahan kemampuan tidak hanya diamati pada satu kelompok sebelum dan sesudah perlakuan, tetapi juga dibandingkan dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, keberadaan kelompok pembandingan memberikan konteks yang lebih kuat untuk membaca perbedaan capaian hasil pengukuran dalam penelitian ini.

Meskipun terdapat kesesuaian dengan berbagai penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini tidak seharusnya dimaknai secara berlebihan sebagai bukti bahwa penggunaan kartu huruf bergambar secara otomatis meningkatkan seluruh aspek literasi anak. Hal ini penting karena literasi awal merupakan konstruk yang kompleks dan mencakup lebih dari sekadar kemampuan mengenali simbol alfabet. Meta-analisis Piasta dan Wagner menunjukkan bahwa dampak pembelajaran alfabet berbeda menurut jenis hasil alfabet yang diukur dan menemukan bukti yang relatif terbatas mengenai transfer langsung dari pembelajaran alfabet menuju kemampuan fonologis, membaca, atau mengeja yang lebih luas (Piasta & Wagner, 2010). Temuan tersebut memberikan perspektif kritis terhadap hasil penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup pengenalan huruf, pengejaan suku kata, dan pembacaan kata sederhana, sehingga hasil yang diperoleh terutama merepresentasikan perubahan pada kemampuan membaca permulaan sebagaimana dioperasionalkan dalam penelitian, bukan keseluruhan kemampuan literasi anak. Dengan demikian, nilai *posttest* yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dan hasil uji statistik yang signifikan lebih tepat dipahami sebagai bukti bahwa kelompok yang memperoleh pembelajaran menggunakan kartu huruf bergambar mencapai hasil pengukuran yang lebih tinggi dalam konteks variabel penelitian. Perspektif ini juga penting agar penggunaan media tidak ditempatkan sebagai intervensi tunggal yang menggantikan keseluruhan pengalaman literasi anak, melainkan sebagai salah satu komponen yang dapat diintegrasikan dengan kegiatan bahasa dan literasi lainnya.

Dari sisi tujuan penelitian, hasil tersebut memberikan jawaban empiris terhadap pertanyaan mengenai ada atau tidaknya pengaruh penggunaan kartu huruf bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 4–5 tahun di TK Baiturrohm Songak. Kedekatan rata-rata *pretest* kedua kelompok, yaitu 52,1 dan 51,8, memberikan konteks bahwa perbedaan capaian akhir perlu dibaca bersama-sama dengan perubahan yang terjadi selama penelitian. Setelah perlakuan, rata-rata kelompok eksperimen mencapai 82,4, sedangkan kelompok kontrol mencapai 64,3, dengan perbedaan rata-rata *posttest* sebesar 18,07 poin. Selanjutnya, hasil *independent-samples t-test* menghasilkan nilai $t(28) = 9,876$ dan $p < 0,001$, sehingga perbedaan tersebut memenuhi kriteria signifikansi statistik yang telah ditetapkan. Dari perspektif metodologis, hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu huruf bergambar memberikan perbedaan capaian yang terukur dalam konteks penelitian. Namun, karena penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok yang telah terbentuk sebelumnya, hasilnya perlu dipahami sebagai bukti empiris dalam konteks kelompok dan lembaga yang diteliti, bukan sebagai dasar untuk menggeneralisasikan bahwa seluruh anak usia 4–5 tahun akan memberikan respons yang identik terhadap media tersebut. Kontribusi penelitian dengan demikian terletak pada penyediaan bukti empiris lokal mengenai penggunaan media kartu huruf bergambar melalui perbandingan kelompok eksperimen dan kontrol, sekaligus memperlihatkan

bahwa media sederhana yang dekat dengan karakteristik belajar anak dapat diuji secara kuantitatif dalam pembelajaran membaca permulaan.

Dalam praktik pembelajaran, temuan penelitian memberikan implikasi bahwa guru PAUD dapat memanfaatkan kartu huruf bergambar sebagai salah satu media untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih terarah pada pengenalan simbol bahasa. Nilai praktis media ini bukan hanya pada bentuk kartunya, tetapi pada kemungkinan penggunaannya untuk membangun aktivitas interaktif, seperti mengenali huruf, mencocokkan huruf dengan gambar, menyebutkan simbol, menghubungkan huruf dengan kata sederhana, serta mengulang pengenalan secara bertahap. Temuan penelitian nasional juga memperlihatkan bahwa media kartu gambar dapat membantu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak dalam pembelajaran membaca permulaan (Laely, 2013). Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan pentingnya instruksi alfabet yang eksplisit dan terstruktur, termasuk aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk merespons secara aktif terhadap nama dan bunyi huruf. Oleh sebab itu, implikasi praktis penelitian ini bukan sekadar menganjurkan guru untuk menyediakan kartu huruf bergambar, tetapi mendorong penggunaannya sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terencana. Guru tetap perlu menyesuaikan tingkat kesulitan, pemilihan gambar, frekuensi pengulangan, cara memberikan respons, serta keterkaitan antara simbol dan bahasa yang digunakan anak. Pendekatan tersebut lebih sesuai dengan prinsip bahwa media merupakan instrumen pembelajaran, sedangkan kualitas interaksi pedagogis tetap menjadi bagian penting dalam menentukan bagaimana media tersebut digunakan.

Penelitian ini tetap memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan hasilnya. Jumlah peserta hanya 30 anak dan penelitian dilaksanakan pada satu lembaga pendidikan, sehingga ruang generalisasi temuan masih terbatas. Selain itu, pembagian kelompok menggunakan kelompok yang telah tersedia sehingga tidak dilakukan randomisasi individual. Kondisi tersebut memungkinkan adanya karakteristik awal tertentu yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan melalui desain penelitian. Penelitian juga belum menyajikan secara rinci informasi mengenai durasi dan frekuensi perlakuan serta karakteristik psikometrik instrumen, seperti validitas dan reliabilitas, sehingga aspek-aspek tersebut perlu diperkuat dalam penelitian berikutnya. Studi selanjutnya dapat melibatkan jumlah peserta yang lebih besar dan beberapa satuan PAUD, menggunakan prosedur perlakuan yang lebih terstandar, serta mengukur komponen literasi secara lebih spesifik, misalnya pengetahuan nama huruf, bunyi huruf, kesadaran fonologis, penggabungan suku kata, pengenalan kata, dan pemahaman bacaan sederhana. Penelitian longitudinal juga dapat dipertimbangkan untuk mengetahui apakah perubahan yang muncul setelah penggunaan kartu huruf bergambar dapat bertahan dalam jangka lebih panjang. Arah tersebut penting karena bukti penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan alfabet tidak selalu secara otomatis menghasilkan peningkatan yang sama pada seluruh komponen membaca dan literasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk pengembangan penelitian yang lebih luas mengenai desain media literasi awal, bentuk instruksi yang paling sesuai bagi anak usia dini, serta kondisi pembelajaran yang memungkinkan media kartu huruf bergambar memberikan manfaat yang lebih konsisten.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan kartu huruf bergambar memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 4–5 tahun di TK Baiturrohm Songak dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil pengujian statistik yang memenuhi kriteria signifikansi penelitian.

Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian bahwa penggunaan media yang memadukan simbol huruf dan representasi visual dapat menjadi salah satu alternatif dalam mendukung proses pengembangan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penguatan bukti empiris bahwa media pembelajaran sederhana, visual, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak dapat dimanfaatkan dalam kegiatan literasi awal secara terarah. Meskipun demikian, penerapan temuan perlu mempertimbangkan konteks peserta didik dan lingkungan pembelajaran, sedangkan penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel dan konteks lembaga yang lebih beragam serta mengembangkan pengukuran kemampuan literasi yang lebih luas untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan manfaat penggunaan kartu huruf bergambar.

Daftar Pustaka

- Astuti, Y. (2022). Media Pembelajaran Visual dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Damsgaard, L., Nielsen, A.-M. V., Topor, M. K., Hansen, R. A., Jensen, S. K., Markers, R. L., Gejl, A. K., Malling, A. S. B., & Wienecke, J. (2023). Embodied Learning Activities Focusing on Letter-Sound Knowledge Increase Spelling Performance in 1st Grade Children with Low and High Reading Ability. *Educational Psychology Review*, 35(3), 74. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09791-9>
- Fera, & Hafizi, M. Z. (2025). Integrating Deep Learning for Analyzing the Impact of Discussion Method on Student Learning Outcomes in Social Studies. *Global Research in Education and Teaching (GREAT)*, 1(1), 25–33.
- Hamni, A., & Perdina, S. (2026). The Effect of Digital Storyboards and Collaborative Learning on Students' Narrative Writing Achievement. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 11–18.
- Laely, K. (2013a). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENERAPAN MEDIA KARTU GAMBAR. *JPUd - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 300–319. <https://doi.org/10.21009/jpud.v7i2.3877>
- Laely, K. (2013b). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penerapan Media Kartu Gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Lonigan, C. J., Purpura, D. J., Wilson, S. B., Walker, P. M., & Clancy-Menchetti, J. (2013). Evaluating the components of an emergent literacy intervention for preschool children at risk for reading difficulties. *Journal of Experimental Child Psychology*, 114(1), 111–130. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2012.08.010>
- Muna, Z., & Faridy, F. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar dalam Mengembangkan Kemampuan Pra-Membaca Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1571–1580. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2564>
- Piasta, S. B. (2016). Current Understandings of What Works to Support the Development of Emergent Literacy in Early Childhood Classrooms. *Child Development Perspectives*, 10(4), 234–239. <https://doi.org/10.1111/cdep.12188>
- Piasta, S. B., Logan, J. A. R., Farley, K. S., Strang, T. M., & Justice, L. M. (2022). Profiles and Predictors of Children's Growth in Alphabet Knowledge. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 27(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/10824669.2021.1871617>

- Piasta, S. B., & Wagner, R. K. (2010). Developing Early Literacy Skills: A Meta-Analysis of Alphabet Learning and Instruction. *Reading Research Quarterly*, 45(1), 8–38. <https://doi.org/10.1598/RRQ.45.1.2>
- Roberts, T. A., Vadasy, P. F., & Sanders, E. A. (2018). Preschoolers' Alphabet Learning: Letter Name and Sound Instruction, Cognitive Processes, and English Proficiency. *Early Childhood Research Quarterly*, 44, 257–274. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.04.011>
- Roberts, T. A., Vadasy, P. F., & Sanders, E. A. (2020). Effect of a Phonological Awareness and Alphabet Knowledge Intervention on Preschoolers' Early Literacy Skills. *Reading Research Quarterly*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suhirman, L., Nugroho, A. Y., Dhyana Putri, I. G. A. S., Adawiyah, R., Soraya, A., Dzaky, M. I., Alunaza, H., Akbar, S. A., Hafizi, M. Z., & Junida, D. S. (2026). *Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Askara Sastra Media.
- Sumarni, S., & Rohait, H. (2025). Traditional Engklek Game for Counting Skills of Children Aged 5-6 Years in Jambu Village Kayan Hilir District. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 54–62.
- Wahyuni, F. (2024). Optimalisasi Kartu Bergambar sebagai Alat Pembelajaran untuk Aspek Sosial-Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 10–18.
- Zahrok, S. A. I. (2026). Optimalisasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini melalui Permainan Kartu Huruf di TK Dharma Wanita Setono Ponorogo. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 5(1), 61–73. <https://doi.org/10.21154/p2890914>